



- 04 Beribadah Daring di Masa Pandemi  
(Netnografi Praktik Cyber-Spirituality GBI Miracle Service Yogyakarta)**  
Benyamin Imanuel Silalahi, Budi Irawanto
- 20 Analisis Pesan Propaganda selama Pilpres 2024 di X**  
Buyung Pambudi, Nunung Prajarto, Budi Irawanto
- 46 Race Representation and the Concept of Religiosity in Genshin Impact**  
Lintang Shabrina Putri, Angga Prawadika Aji
- 60 Efektivitas Impression Management Anies Baswedan sebagai Capres 2024  
terhadap Sikap Pemilih Pemula**  
Sagita Rahma Hayati, Dinda Rakhma Fitriani
- 81 Menguak Misteri Simbol X dan Kegagalan Rebranding Twitter:  
Analisis Semiotika Marketing Oswald**  
Sefya Dian Pratiwi



## Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia

Jurnal Media dan Komunikasi (JMKI) diterbitkan Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada. Terbit dua kali setahun, Maret dan September. JMKI didedikasikan untuk mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil penelitian, kajian, dan fenomena dalam Ilmu Komunikasi khususnya di Indonesia. Ruang lingkup manuskrip yang diterbitkan di JMKI adalah manifestasi dari visi Departemen Ilmu Komunikasi yaitu *"Crafting Well Informed Society."* JMKI mengundang para peneliti maupun praktisi dari berbagai disiplin keilmuan untuk menulis tentang kajian media dan komunikasi seperti jurnalisme dan media, media *entertainment*, periklanan, humas, *cultural studies*, *film studies*, dan *game studies*.

### Editor in Chief

Rajiyem, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

### Deputy Editor in Chief

I Gusti Ngurah Putra, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

### Editorial Board

Budhi Widi Astuti, Universitas Kristen Satya Wacana

Widodo Agus Setianto, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

Wisnu Prasetya Utomo, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

Yudi Perbawaningsih, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

### Reviewer

Effendi Gazali, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Gregoria Arum Yudarwati, Universitas Atma Jaya

Hermin Indah Wahyuni, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada

Megandaru Widhi Kawuryan, Departemen of Government, Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Muninggar Saraswati, Swiss German University

Novi Kurnia, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada

Nunung Prajarto, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada

Rajab Ritonga, Faculty of Communication Science, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

### Editorial Secretary

Jusuf Ariz Wahyuono, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

Pratiwi Utami, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada

### Mailing Address

Departemen Ilmu Komunikasi

Jalan Sosio Yustisia No. 2 Bulaksumur

Yogyakarta 55281

Email: [jmki@ugm.ac.id](mailto:jmki@ugm.ac.id)

## Beribadah Daring di Masa Pandemi (Netnografi Praktik Cyber-Spirituality GBI Miracle Service Yogyakarta)

Benyamin Imanuel Silalahi  
Budi Irawanto

| -. Email: noelsilalahi97@gmail.com  
| Dosen Ilmu Komunikasi, Fisipol Universitas Gadjah Mada.  
Email: birawanto@ugm.ac.id

### Abstrak

*The restrictions on social activities due to the Covid-19 pandemic forced church practices, particularly worship services, to be conducted online. This study examines how members of GBI Miracle Service Yogyakarta, a church that was previously unprepared to hold online worship services, adapted and utilized digital media to fulfill their spiritual needs during the pandemic. This research employs a netnographic method, using the lens of cyber-spirituality studies and the theory of mediatization. The findings reveal that online worship is perceived as a temporary alternative that cannot replace physical worship. Adaptation was significantly carried out through the features of existing platforms, resulting in church members' interaction patterns being influenced by media logic.*

**Keywords:** *Online religious community, online worship, netnography, mediatization, cyber-spirituality.*

### Pendahuluan

Pandemi Virus Korona (Covid-19) yang dialami secara global membawa masyarakat Indonesia untuk masuk pada masa darurat, di mana hampir seluruh aspek kehidupan terpengaruh oleh keadaan tersebut, termasuk komunitas keagamaan Kristen yang beribadah setiap minggu. Akibat pandemi, internet menjadi satu-satunya pilihan utama agar ibadah dapat tetap dilaksanakan, hal ini dikenal dengan ibadah daring. Ibadah daring dilakukan dalam bentuk *live-streaming* video, baik melalui YouTube maupun aplikasi Zoom.

Praktik ibadah daring sebenarnya telah dilakukan sejak sebelum masa pandemi oleh beberapa kalangan dalam agama Kristen, khususnya gereja di negara-negara barat yang juga mengeksplorasi fitur-fitur media digital hingga menjadikannya sebagai ruang spiritual dan sakramental. Secara umum, penyelenggaraan ibadah daring umat Kristen secara global sudah ada sejak lama, beriringan dengan maraknya konvergensi media, di mana peralihan dari analog ke digital tidak dapat dihindari (Zakaria & Wijaya, 2022), sehingga cara orang untuk mendistribusikan informasi mengalami transformasi. Ini membuat internet dapat dilihat sebagai jaringan spiritual untuk kebutuhan keagamaan, tidak hanya teknologi fungsional yang dapat digunakan secara negatif maupun positif (Campbell, dalam Hutchings, 2010). Akibat pandemi, kini praktik peribadahan daring yang sebelumnya tidak umum di kalangan umat Kristen Indonesia, kini menjadi hal baru yang dilakukan secara rutin.

Akan tetapi, berbeda dengan gereja dan komunitas kristen di negara barat, umat Kristen di Indonesia sebelumnya tidak memiliki intensi yang serius terhadap internet, bahkan tidak memikirkan sama sekali bahwa internet akan menjadi sarana utama dalam beribadah dan bergereja akibat situasi bencana global. Tidak hanya secara sumber daya manusia, tetapi infrasktruktur teknologi untuk menyelenggarakan ibadah daring juga belum dimiliki oleh gereja-gereja. Ini memberikan tantangan yang baru bagi anggota gereja di Indonesia karena aktivitas interaksi dalam peribadahan dimediasi oleh komputer (merupakan *computer-mediated communication*), dan disrupsi yang dibawa oleh teknologi dan situasi media yang baru akan memunculkan pola interaksi baru bagi pemenuhan kebutuhan spiritual mereka.

Dalam konteks *cyber-spirituality*, internet dideskripsikan sebagai sebuah ranah baru untuk mengalami dimensi-dimensi spiritualitas di dalam kehidupan manusia (Campbell, 2005). Dalam tiga dekade terakhir, studi tentang komunikasi keagamaan dan teknologi telah dikelompokkan menjadi sejumlah judul, termasuk *cyberreligion*, *virtual-religion* dan yang paling mutakhir, *digital religion studies* (Campbell, 2017a). Studi-studi tersebut memiliki *framework* dasar dari *cyber-spirituality* sebagai konsep utama, yaitu ketika keagamaan *offline* diintegrasikan atau berkonvergensi dengan budaya daring dan teknologi informasi.

Pendekatan yang umumnya dilakukan dalam kajian *cyber-spirituality* dan studi-studi terkait memiliki asumsi dasar bahwa internet merupakan suatu hal yang secara intensional dan strategis dimanfaatkan oleh komunitas keagamaan untuk beribadah. Dengan demikian, komunitas keagamaan tersebut, khususnya gereja sudah siap dengan konsekuensi secara teologis dan bagi komunitas yang dibawa dalam pemanfaatan internet tersebut. Dengan kata lain, pemanfaatan internet bagi kehidupan keagamaan dan gereja, yang membawa mereka masuk ke dalam ranah *cyber-spirituality* dilakukan dengan sengaja, dengan perencanaan dan persiapan, dan umat yang sudah siap untuk menggunakan internet sebagai metode utama dalam peribadahan. Mengingat besarnya fenomena peribadahan dan pergerejaan daring yang terjadi akibat pandemi Covid-19, dan bagaimana hal tersebut akan memengaruhi cara gereja bekerja di masa mendatang, maka penelitian ini memiliki arti penting bagi ranah *cyber-spirituality* dan ilmu komunikasi.

GBI *Miracle Service* Yogyakarta merupakan salah satu gereja kristen di Yogyakarta yang baru memulai beribadah secara daring sejak pandemi Covid-19. Gereja ini tidak memiliki infrasktruktur dan kesiapan sumber daya manusia untuk menyelenggarakan ibadah daring sebelum pandemi. Setelah lebih dari 1 tahun masa pandemi, gereja ini sudah melangsungkan ibadah daring dan aktivitas-aktivitas pergerejaan lainnya secara daring. Dengan melihat Bagaimana jemaat GBI *Miracle Service* Yogyakarta menggunakan media digital dan berinteraksi secara daring untuk memenuhi kebutuhan spiritual, peneliti akan mendapatkan gambaran yang jelas terhadap praktik (spiritualitas siber) *cyber-spirituality* dalam konteks Indonesia selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

## Kerangka Pemikiran

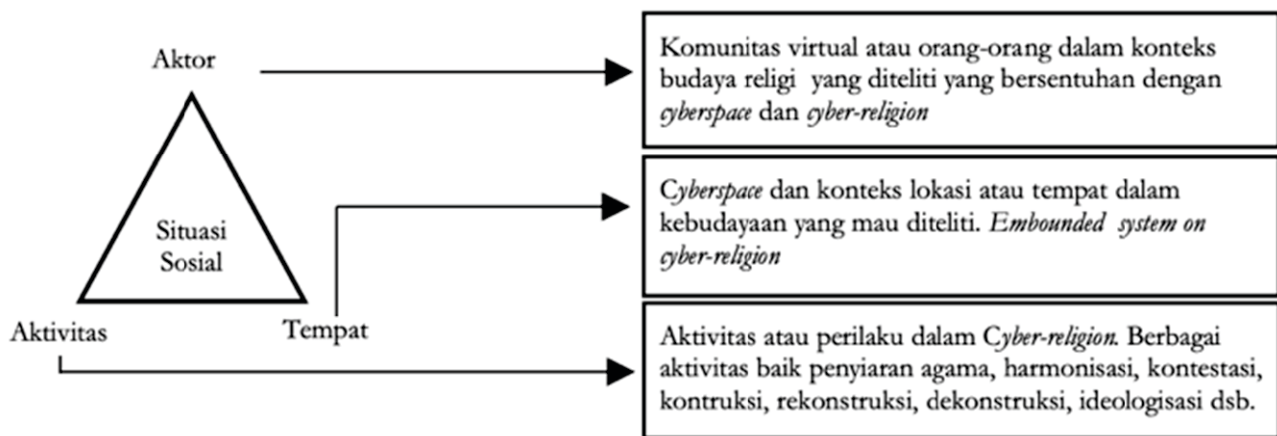
Dari kacamata teori, beribadah secara daring dapat dilihat dari teori mediatisasi (*mediatization theory*). Teori mediatisasi (*mediatization*) merupakan teori yang dianggap menganut nilai “*technological determinism*”, di mana teknologi memiliki kekuatan untuk membentuk masyarakat dan memengaruhi cara berinteraksi masyarakat secara sadar maupun tidak sadar (Hutchings, 2010, dalam Campbell, 2017). Couldry dan Hepp (2013) mendefinisikan teori mediatisasi sebagai teori yang menganggap media sebagai pencipta perubahan-perubahan struktural yang bersifat jangka panjang pada masyarakat. Dengan demikian, pola interaksi dan perilaku masyarakat ketika berkomunikasi harus menyesuaikan dengan alat/sifat yang ditawarkan oleh media komunikasi yang digunakan.

Dalam konteks *cyber-spirituality*, teori ini menjelaskan bagaimana peran media dalam membentuk dan menyosialisasikan pemahaman publik terhadap agama, termasuk membentuk interaksi yang terjadi ketika mereka menjalankan kegiatan keagamaan di ranah siber (Campbell, 2017). Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada komunitas keagamaan ketika masuk ke dalam ranah daring menjadi bagian besar dari proses mediatisasi (Zeiler & Radde-Antweiler, 2019).

Dalam konteks ini, praktik ibadah, khususnya yang dilakukan di hari minggu merupakan aktivitas kolektif (*collective worshipping*) utama dalam komunitas gereja untuk pemenuhan kebutuhan spiritual. Praktik ibadah daring seperti yang terdapat pada penjelasan tersebut dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk mediatisasi agama yang kuat (Hjarvard & Lovheim, 2012). Bentuk mediatisasi yang kuat berarti terdapat perubahan dari interaksi yang bersifat tatap muka (atau tidak dimediatisasi) menjadi interaksi melalui media (Hjarvard, 2008). Dengan demikian, praktik ibadah daring dapat menimbulkan interaksi yang unik dan baru pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya karena teknologi baru yang dihadirkan oleh media komunikasi yang digunakan, yakni internet.

Selama pandemi, ketika komunitas gereja beribadah melalui daring, komunitas tersebut menjadi sebuah komunitas daring. Komunitas daring, atau komunitas virtual didefinisikan oleh Lee Rheingold (2000, dalam Priowidodo, 2020) sebagai sekelompok orang, yang mungkin atau mungkin tidak bertemu satu sama lain, yang bertukar kata dan ide melalui mediasi jaringan digital. Di dalam konteks komunitas keagamaan daring, interaksi melalui jaringan digital tersebut menjadi bagian dari kegiatan peribadahan untuk pemenuhan kebutuhan spiritual.

GBI *Miracle Service* Yogyakarta yang kini beribadah secara daring dapat digolongkan sebagai kelompok komunitas *cyber-religion* baru, yang merupakan singgungan dari *online-religion* dan *religion-online* dalam *cyber-spirituality*. Budiasa (2018), menganalisa relitas *cyber-religion* melalui pemetaan situasi sosial dalam etnografi virtual yang diadaptasi dari model situasi sosial dalam etnografi baru (Spradley, 1980, dalam Budiasa, 2018) dalam bagan berikut:



Bagan 1. Pemetaan Situasi Sosial dalam Etnografi Virtual terhadap Cyber-Religion

Sumber: Budiasa (2018)

Dengan demikian, aktor, aktivitas dan tempat menjadi sasaran penelitian yang penting dalam mengkaji praktik *cyber-spirituality* yang terjadi di GBI *Miracle Service* Yogyakarta.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Netnografi merupakan sebuah metode yang dianggap sebagai adaptasi dari metode etnografi dalam konteks penelitian internet (Kozinets, 2002). Kozinets (2010) mendefinisikan netnografi sebagai berikut:

*“A type of online or internet, ethnography; Netnography provides guidelines for the adaptation of participant-observation procedures to the contingencies of online community and culture that manifest through computer-mediated communications.”*

Objek dari penelitian netnografi adalah variasi interaksi sosial yang termediasi melalui internet dalam berbagai komunitas daring (Kurnia, 2017). Netnografi merupakan metode yang cocok digunakan untuk mengamati komunikasi yang dimediasi teknologi komputer yang terjadi antar anggota komunitas (Dewi, 2017). data dikumpulkan dengan cara peneliti masuk ke dalam pertemuan-pertemuan daring dan ruang-ruang digital di mana interaksi kegiatan gereja dilaksanakan untuk melakukan observasi, serta mewawancarai para informan yang sudah ditentukan.

Jangka waktu peneliti masuk ke dalam komunitas dan melakukan observasi serta wawancara informan adalah selama satu bulan. Di dalam jangka waktu satu bulan tersebut, peneliti dapat mengikuti beberapa kegiatan-kegiatan gereja yang bersifat daring. Walaupun satu bulan adalah waktu yang singkat untuk melakukan observasi pola perubahan perilaku, keterbatasan ini dapat diatasi dengan melihat data-data daring yang tersimpan selama peribadahan daring berlangsung. Di setiap komentar, *live-chat*, dan fitur lain dalam media yang digunakan untuk beribadah daring, data-data tersebut dapat diakses dan dijadikan bahan untuk mengobservasi perubahan perilaku.

Objek dalam penelitian ini adalah interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik peribadahan/kegiatan gereja yang dilaksanakan secara daring oleh GBI *Miracle Service Yogyakarta*. Interaksi ini diobservasi oleh peneliti yang masuk ke dalam kegiatan peribadahan dalam berbagai *platform* daring. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada dua *platform* utama yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah, yaitu Zoom dan *live streaming* melalui YouTube.

Kegiatan peribadahan daring yang diikuti oleh peneliti mencakup ibadah umum di hari Minggu pukul 09.00 WIB, ibadah *youth* (pemuda) di hari Minggu pukul 18.00 WIB, ibadah kelompok kecil/komunitas sel kelompok keluarga yang dilakukan pada hari Rabu pukul 19.00 WIB, dan ibadah kelompok kecil/komunitas sel kelompok usia pemuda yang juga dilakukan pada hari Rabu pukul 19.00 WIB.

Subjek atau informan penelitian yang diteliti adalah anggota komunitas yang dapat mewakili dua kategori. Yang pertama adalah status keanggotaan gereja, yang terdiri dari 3 kelompok, yaitu (1) pengurus inti gereja (termasuk pendeta, pemimpin departemen, dan pemuka agama), (2) pelayan jemaat, dan (3) jemaat biasa. Kategori yang kedua adalah kelompok usia, yaitu dewasa (25-60 tahun) yang merupakan *digital immigrants* dan pemuda (17-25 tahun) yang adalah *digital natives*.

Dengan cara masuk dan berinteraksi ke dalam pertemuan ibadah yang dilaksanakan oleh GBI *Miracle Service Yogyakarta*, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi partisipatoris dan wawancara via Zoom. Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik. Dengan demikian, peneliti akan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola secara kualitatif yang terdapat di dalam data temuan, agar kompleksitas dan nuansa dari data tersebut dapat ditemukan.

## Hasil dan Pembahasan

Temuan-temuan ini akan menjelaskan bagaimana pemanfaatan media digital dalam beribadah untuk pemenuhan kebutuhan spiritual bagi anggota gereja GBI *Miracle Service Yogyakarta*, selama masa darurat Pandemi Covid-19. Hal ini melingkupi bagaimana mereka memaknai peribadahan daring, adaptasi yang dilakukan, kefasihan digital dan peribadahan daring, serta refleksi terhadap teori mediatisasi. Terkait GBI *Miracle Service Yogyakarta* perlu dipahami bahwa gereja ini memiliki aliran pentakosta-kharismatik, yang jika dibandingkan dengan gereja-gereja tradisional, perkembangan gaya beribadah dan kontekstualisasi gereja kharismatik terhadap era modern, khususnya GBI, sangatlah terbuka dan pesat. Mulai dari musik yang dimainkan dapat mengeksplorasi berbagai *genre* modern, hingga penggunaan multimedia dalam penyampaian khotbah (*slide powerpoint*, video ilustrasi, dsb). Puji-pujian yang dilakukan juga sifatnya ekspresif dan interaktif, dengan durasi yang lama. dapat dikatakan bahwa interaktivitas dan partisipasi aktif jemaat yang melibatkan emosi merupakan suatu aspek sentral dalam praktik ibadah pentakosta-kharismatik.

Dengan demikian, indikator khidmat/kekhusyukan dari ibadah pentakosta-kharismatik tidak

dinilai dari keheningan atau ketenangan, melainkan juga kemeriahan dan luapan emosi, mulai dari tangisan, teriakan sukacita, dan tentu saja tepukan tangan yang meriah. Dalam konteks beribadah daring karena pandemi Covid-19, hal ini menjadi menarik karena 'suasana ramai' dan 'luapan emosi' harus diekspresikan melalui layar dari tempat masing-masing.

#### A. Observasi Praktik Peribadahan Daring

Pada ibadah umum hari Minggu pukul 9 pagi, ibadah dilaksanakan dengan Zoom yang kemudian di *live-stream* ke YouTube. Ibadah dibuka dengan doa oleh seorang pendeta, dan dilanjutkan dengan seorang pemimpin pujian beserta tim musik lengkap yang memimpin puji-pujian dari gedung gereja. Selama puji-pujian, *pemimpin pujian* seringkali meminta interaksi kepada para jemaat secara verbal, seperti 'shalom, boleh melambaikan tangan bapak dan ibu yang diberkati Tuhan hari ini', dan 'berikan tepuk tangan bagi Tuhan', juga 'mari kita mengangkat tangan sambil menaikkan pujian'. Dengan demikian, respon yang diterima hanyalah melalui tampilan video dari para peserta di dalam ruang virtual zoom. Selama ibadah berlangsung, tidak semua peserta mengaktifkan kamera mereka. Para *digital natives* yang bergabung di ibadah umum tidak menyalakan kamera, dan cenderung pasif dalam interaksi. Para *digital immigrants* justru terlihat fokus dan selalu menyalakan kamera, serta aktif berinteraksi dan mengikuti ajakan dari *pemimpin pujian* seperti mengangkat tangan atau bertepuk tangan. Di dalam ibadah umum via Zoom ini, fitur *chat* tidak banyak digunakan, bahkan terkadang tidak digunakan sama sekali. Hanya pada satu kali ibadah saja pernah digunakan, yaitu untuk memberikan pengumuman atau memberitahu bahwa suara penatua yang berdoa tidak jelas/terputus.

Berbeda dengan ibadah umum yang berpusat pada ruang virtual Zoom, ibadah *youth* berpusat pada *platform* YouTube. Zoom dan YouTube tetap berjalan bersamaan, akan tetapi yang ditampilkan di YouTube saat ibadah *youth* bukanlah ruang *meeting Zoom* yang di-*live-stream*, melainkan hasil olahan dari *software live-streaming* V-Mix yang terhubung langsung dengan kamera dan *mixer* audio gereja, layaknya *broadcast* tayangan televisi. Hal ini dianggap dapat membuat kualitas tayangan ibadah yang ditampilkan di YouTube dapat lebih bagus dan menarik bagi anak-anak muda. Selama ibadah, para jemaat terus berinteraksi lewat *live-chat*. Terkadang juga ada jemaat yang memberikan respon terhadap poin khotbah dengan membagikan opininya terhadap poin khotbah yang disampaikan, seperti "wah, saya pernah mengalaminya". Atau juga ada yang meresponi lagu yang dinyanyikan seperti "amen to the lyrics of this song". Dibandingkan dengan ibadah umum, interaksi di *live-chat* tidak hanya lebih intens, tetapi juga jenisnya beragam. Perbedaan pemanfaatan fitur-fitur digital antara ibadah *youth* dan ibadah umum juga terdapat di fitur-fitur yang ada di YouTube. Pada video *live-streaming* ibadah *youth*, terdapat *caption* yang memberikan informasi kegiatan ibadah dan media sosial dari Youth Influence Generation Jogja, dengan bahasa yang non-formal dan kontekstual dengan target audiens mereka, yaitu anak-anak muda yang adalah *digital natives*. Selain itu, juga ada *thumbnail* video yang didesain setiap minggunya lengkap dengan foto pembicara agar tampilan di kanal YouTube lebih menarik.



Pada ibadah kelompok kecil atau FResH, tidak ada susunan ibadah yang baku dari kelompok kecil ini, karena mengedepankan saling berbagi dan berinteraksi, khususnya terkait penerapan pengajaran doktrin-doktrin gereja ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ibadah kelompok kecil FResH juga menjadi sarana untuk para jemaat dapat menceritakan hal-hal yang terjadi di dalam keseharian mereka, khususnya yang memerlukan dukungan emosional hingga merasa perlu untuk didoakan. Jumlah peserta dari ibadah ini adalah 10-12 orang. Seperti ibadah lainnya, terdapat perbedaan cara dan kefasihan penggunaan di antara ibadah kelompok kecil FResH anak muda dan orang tua. Para orang tua memiliki kecenderungan untuk menghabiskan waktu lebih lama untuk melakukan kegiatan tertentu, karena memerlukan usaha lebih untuk mengakses fitur-fitur yang ada. Jika dibandingkan, walaupun anak-anak muda dapat lebih leluasa menggunakan dan mengeksplorasi *platform* digital untuk beribadah, ibadah kelompok kecil yang dijalankan orang tua memiliki tingkat keseriusan dan kekhusyukan yang lebih tinggi. Hal tersebut dianggap baik oleh beberapa orang, namun juga dianggap membosankan bagi yang lain, terutama para anak-anak muda.

Adaptasi ini dapat dikatakan cukup signifikan bagi kehidupan peribadahan GBI Miracle Service Yogyakarta, di mana setiap tindakan yang disebutkan oleh peneliti merupakan bagian dari adaptasi terhadap fitur-fitur yang disediakan oleh media daring yang dipilih untuk melaksanakan peribadahan. Dengan demikian, kita dapat melihat mediatisasi terjadi dalam konteks kehidupan komunitas tersebut, di mana para pengurus gereja dan jemaat harus menyesuaikan kegiatan mereka dengan logika dari media yang ada. Ini juga menegaskan bagaimana media yang dipilih membentuk interaksi yang terjadi ketika mereka menjalankan kegiatan keagamaan di ranah siber.

## B. Pemaknaan Jemaat terhadap Ibadah Daring

Teknologi sendiri umumnya dianggap sebagai sarana untuk menjangkau lebih banyak jiwa bagi agama, sekaligus adalah anugerah dari Tuhan yang dapat dimanfaatkan. Dalam hal ibadah daring, keberadaan internet dan semua infrasktruktur dianggap sebagai sarana yang sudah dipersiapkan secara tepat waktu agar gereja dan peribadahan tetap bisa dijalankan pada masa darurat Pandemi Covid-19. Hal ini selaras dengan pendapat Hipps (dalam Hearn, 2013) yang menyatakan bahwa pelayanan gereja seringkali memaknai media, khususnya media digital di zaman ini, sebagai perpanjangan dari manusia, yang mengamplifikasi bagian-bagian dari diri untuk menjalankan proses sosial, yang dapat menembus penghalang-penghalang jika digunakan dengan tepat. Dengan demikian, anggota gereja sangat terbuka dengan kehadiran teknologi komunikasi dan secara aktif melibatkannya di dalam kegiatan peribadahan. Di satu sisi, hal ini membuka pintu yang lebar bagi terjadinya mediatisasi di dalam gereja, dan semua proses interaksi yang terjadi di dalamnya.

Walaupun demikian, semua informan menyatakan bahwa ibadah daring merupakan suatu kegiatan ibadah yang bersifat sementara, sebagai alternatif dari ibadah konvensional yang melibatkan pertemuan fisik. Alasan yang terutama adalah ketidaknyamanan karena keterbatasan dan kejenuhan

ketika beribadah secara daring. Bagi Bapak Agung Sugihandono yang adalah seorang jemaat dari kelompok *digital immigrants*, efektivitas ibadah dalam hal pemenuhan kebutuhan spiritual menurun semenjak dilakukan secara daring.

“..tapi kemudian kalau pertanyaannya tadi dibandingkan dengan dulu offline sekarang online gitu memang agak berkurang maksudnya saya bisa nangkap 70% dibandingkan dengan katakanlah 2 tahun yang lalu offlinenya sebelum online 100 nilainya sekarang 70” – (Wawancara Melalui Zoom, Pak Agung, Jemaat, 30 Oktober 2021).

Harvesto sendiri mengungkapkan dengan jelas bahwa peribadahan daring merupakan alternatif lain, yang sebaiknya tidak dipilih jika beribadah secara *on-site* dapat dilakukan.

“Beribadah daring itu menurutku sebagai pilihan lain kalo ibadah dari itu tidak bisa dikatakan atau bisa jadi ibadah ya ibadah pilihan jadi kayak itu jadi alternatif ketika kita tidak bisa beribadah secara *on-site* atau fisik jadi ya, cuman sebagai ibadah pilihan atau ibadah kedua gitu menurutku. Kalau bisa *on-site* kenapa harus online.” – (Wawancara Melalui Zoom, Harvesto, Pengurus Inti, *Digital Natives*, 23 Oktober 2021).

Ia kemudian menuturkan bahwa *fellowship*, atau perjumpaan secara fisik tetaplah menjadi bagian fundamental dari peribadahan, dan hal tersebut tidak bisa dipenuhi oleh ibadah daring. Maka dari itu, tanpa *fellowship*, peribadahan tidak akan optimal. Hal ini kemudian menegaskan betapa pentingnya kehadiran fisik dan interaksi fisik yang bagi anggota gereja tidak dapat dihadirkan, atau digantikan dengan interaksi daring.

Pemahaman ini berbeda dengan perspektif kajian-kajian *cyber-spirituality* pada umumnya, di mana komunitas virtual keagamaan dianggap dapat merepresentasikan kehadiran secara fisik. Dalam pengamatannya terhadap komunitas gereja daring St. Pixels, Hutchings mengemukakan bahwa dalam ruang virtual milik komunitas gereja daring saat beribadah, orang-orang sebenarnya betul-betul berada di sana, karena partisipasi mereka dalam bentuk nyanyian, mendengarkan, membuat catatan, berbicara satu sama lain, dan lain sebagainya (Hutchings, 2013). Pengalaman ini dianggap sudah dilakukan oleh para anggota gereja GBI *Miracle Service* Yogyakarta, namun mereka menentang bahwa hal tersebut menandakan bahwa mereka betul-betul hadir pada saat itu. Dengan kata lain, tidak ada bentuk partisipasi daring yang dapat menggantikan kehadiran secara fisik dan pengalaman empiris di dalam ibadah konvensional.

Anggapan bahwa ibadah daring tidak dapat menggantikan ibadah konvensional, hanya bersifat sementara dan bahkan bukanlah 'ibadah' sesungguhnya menegaskan bahwa penerimaan terhadap pemanfaatan teknologi komunikasi sebagai sarana beribadah bukanlah suatu hal yang mutlak, dan tanpa penolakan. Dimensi ketubuhan dan suasana perkumpulan komunal yang tidak dapat dihadirkan

oleh teknologi digital ketika beribadah dari tempat masing-masing secara virtual. Dengan demikian, walaupun terjadi mediatisasi yang signifikan dalam adaptasi praktik peribadahan daring, konsep *technological determinism* dalam penggunaan teknologi tidaklah terjadi secara mutlak pula, karena para anggota jemaat dan pengurus masih memiliki 'kuasa' untuk melawan determinisme tersebut dengan menyatakan penolakan-penolakan dan mengekspresikan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai yang dianut sebelumnya.

Kembali pada nilai konservatisme dalam agama dan penolakan terhadap internet atau bentuk media komunikasi lainnya, hal ini menjadi suatu temuan menarik, di mana penolakan terhadap mediatisasi tidak terjadi di awal dan kemudian terjadi penerimaan bertahap, melainkan setelah teknologi komunikasi sudah direngkuh dan dimanfaatkan sedemikian rupa, namun dianggap tidak *sustainable* untuk memfasilitasi peribadahan secara maksimal. Maka dari itu, pemaknaan ini menjadi suatu variabel yang menarik untuk menggarisbawahi tantangan-tantangan dalam peribadahan daring.

Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa interaksi yang sudah memanfaatkan fitur-fitur dari masing-masing *platform* masih memiliki batasan yang signifikan, sehingga suasana peribadahan yang ingin dicapai selayaknya ibadah secara fisik tidak dapat terpenuhi. Dalam konteks teoretis, mediatisasi yang terjadi membatasi ekspresivitas dan keleluasaan jemaat dalam menikmati dan merengkuh semua aspek-aspek ibadah secara utuh. Ini akan mempertegas kembali bagaimana muncul rasa ketidaksesuaian dan tidak terpenuhinya hasrat untuk beribadah secara utuh ketika dilakukan melalui media daring dengan semua dampak dari mediatisasi yang terjadi. Di sisi lain, upaya gereja untuk terus meningkatkan infrastruktur dan memanfaatkan fitur-fitur yang ada agar suasana dan pengalaman beribadah semakin serupa dengan ibadah konvensional juga menunjukkan adanya pengaruh media yang kuat bagi kehidupan spiritual semua pihak yang terlibat di dalam gereja.

### C. Adaptasi dan Keterbatasan

Tantangan dalam peribadahan daring dapat dilihat dari proses adaptasi para anggota gereja, khususnya dalam hal ritual peribadahan yang biasanya dilakukan secara fisik menjadi secara daring. Adaptasi-adaptasi yang dilakukan ini merupakan bagian dari pembentukan nilai-nilai dan pemaknaan anggota gereja terhadap praktik peribadahan daring. Dengan demikian, cara beribadah yang baru terbentuk melalui adaptasi, yang kemudian memengaruhi bagaimana kebutuhan spiritual terpenuhi.

Beribadah dari rumah/tempat masing-masing melalui layar menghadirkan potensi distraksi yang lebih besar dibandingkan dengan beribadah di lokasi gereja secara langsung. Dengan demikian, kemampuan untuk fokus harus dipertajam, dan menjadi salah satu penentu akan efektifitas dan kualitas peribadahan bagi masing-masing orang yang beribadah. Bagi *digital natives* seperti Fannya yang sedang mengikuti ibadah, distraksi datang dari dalam layar itu sendiri, yaitu melalui notifikasi dari aplikasi media sosial atau pesan singkat. Sedangkan bagi *digital immigrants* seperti Pak Agung, distraksi muncul dari hal-hal teknis seperti koneksi dan hal-hal eksternal dari suasana sekitar rumah, seperti suasana yang berisik atau telepon yang berdering.

Terdapat konsep yang dapat digunakan untuk melihat distraksi yang ditimbulkan dari dalam layar itu sendiri, yaitu *digital distraction*. Istilah *digital distraction* biasanya digunakan dalam konteks pembelajaran atau pekerjaan, di mana terjadi distraksi yang diakibatkan oleh perangkat elektronik dan media yang merusak/memutus konsentrasi dari pekerjaan utama yang sedang dikerjakan (Agrawal, dkk., 2017). *Digital distraction* sebenarnya merupakan masalah di dalam aktivitas fisik, yaitu ketika seseorang lebih sering mengecek gawai ketimbang berinteraksi di dalam dunia 'nyata'. Akan tetapi, ketika aktivitas yang memerlukan konsentrasi juga merupakan kegiatan yang berada di dalam layar, dalam hal ini ibadah daring, pintu untuk terjadinya distraksi menjadi semakin besar.

Berdasarkan observasi peneliti, penyelenggara ibadah juga sudah menyadari urgensi dari mempertahankan konsentrasi dan fokus ketika beribadah secara digital. Dalam setiap awal ibadah di mana terdapat pengumuman, secara rutin disampaikan kepada jemaat untuk fokus, mematikan notifikasi, jangan sambil melakukan hal yang lain dan mencari posisi yang pantas dan nyaman (tidak sedang berbaring atau duduk santai) agar dapat mengikuti ibadah dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa masalah fokus dan distraksi menjadi salah satu faktor utama bagi jemaat yang beribadah secara daring untuk tidak dapat memaknai ibadah daring sebagai sarana ibadah yang ideal. Penyesuaian yang dilakukan juga tidak memberikan solusi yang cukup baik, sehingga harapan para jemaat adalah dapat beribadah kembali secara fisik. Terlalu banyak faktor yang harus diperhatikan dan disesuaikan jika ingin mendapatkan hasil ibadah daring yang ideal.

Adaptasi yang lain selain distraksi adalah kehadiran konten ibadah di ruang publik digital. Pendeta Indra Gunawan menyampaikan bahwa saat ini ia betul-betul harus memperhatikan isi khotbah yang disampaikannya karena kekhawatiran tersebut.

“Ada hal-hal yang perlu diperhatikan kan sempat saya rekaman untungya waktu itu belum *live streaming* kan, kalau saya salah omong pas khotbah lalu, wah diganti itu yang bikin susah, kalau sudah ngomong salah, dipotong, padahal kan menyangkut buku dan agama itu yang bahaya kan jadi itu bisa kemana-mana.” - (Wawancara Melalui Zoom, Pdt. Indra Gunawan, Pengurus Inti, 21 Oktober 2021)

Tingginya sensitivitas terhadap kesalahan para pemuka agama dalam berceramah dikhawatirkan oleh Pendeta Indra dan pengkhotbah-pengkhotbah lainnya di GBI *Miracle Service* Yogyakarta. Bagi mereka, viralitas yang tidak dapat diprediksi juga menjadi suatu hal yang harus dihindari. Pendeta Indra beberapa kali juga meminta tim multimedia untuk menyunting dan menghapus beberapa bagian dari khotbahnya, yang dirasa akan menimbulkan kesalahpahaman ketika dipotong dan diambil keluar dari konteks pembicaraannya.

Selain kekhawatiran akan metanarasi tersebut, kehadiran ibadah di ruang digital juga memunculkan standar yang baru untuk dipenuhi, dari segi kualitas tampilan ibadah. Peningkatan

kualitas visual yang terus dilakukan diharapkan dapat memberikan kesan yang baik terhadap gereja, dan juga dapat menarik lebih banyak orang untuk dapat turut serta beribadah. Di sisi lain, faktor kebosanan jemaat dan tingginya distraksi di ranah digital juga menuntut kualitas konten ibadah yang lebih baik. Jemaat juga dapat mengakses tayangan ibadah dari gereja-gereja lain, yang bisa saja memiliki kualitas audio dan visual yang lebih tinggi, khususnya gereja-gereja di kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya, atau bahkan gereja dari luar negeri dengan fasilitas *live-streaming* yang sudah setara dengan *production house* kelas industri dunia hiburan. Banyaknya pilihan konten ibadah menjadi salah satu dorongan bagi GBI *Miracle Service* Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan SDM dan infrasktruktur.

Terakhir adalah penyesuaian interaktivitas dengan teknologi dan fitur dari *platform* yang digunakan saat beribadah daring. Sebagai gereja pentakosta-kharismatik yang memiliki interaktivitas yang tinggi dan meriah dalam penyelenggaraan ibadahnya, terdapat banyak tindakan yang dilakukan agar interaksi-interaksi tersebut dapat dilakukan juga di ruang virtual. Interaksi yang sering dilakukan adalah seruan untuk memberikan respon terhadap pemimpin pujian atau pengkotbah melalui lambaian tangan ke kamera, tepukan tangan, *reaction* di Zoom dan fitur *chat* di YouTube maupun Zoom. Terkadang, beberapa pendeta atau pemimpin pujian meminta semua peserta untuk membuka *mic* (atau melakukan *un-mute*) dan bersama-sama memuji Tuhan atau berbahasa roh dan bertepuk tangan di saat-saat tertentu. Hal ini agar jemaat dan semua yang terlibat di dalam ibadah dapat mendengarkan suasana meriah dan riuh, seperti yang diadakan di dalam ibadah pentakosta-kharismatik.

Adaptasi interaktivitas dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada di *platform* yang digunakan untuk beribadah daring memunculkan norma-norma baru yang lahir dari karakteristik di dalam media daring itu sendiri. Yang paling signifikan adalah batasan baru terhadap perilaku ekspresif dalam beribadah. Tidak banyak jemaat yang bahkan turut berdiri ketika pemimpin pujian mengajak untuk berdiri, karena kesulitan untuk menyesuaikan dengan posisi laptop atau HP yang digunakan. Maka respon-respon yang dihadirkan dari gerakan tubuh yang bisa digunakan seutuhnya dalam ibadah konvensional berubah menjadi hanya sebatas sentuhan tombol-tombol digital, dengan simbol-simbol digital pula. Ini adalah respon/interaksi yang paling memungkinkan jika mengikuti logika dari media yang digunakan.

Ini menunjukkan bahwa terlepas dari setiap kemudahan secara praktis yang ditawarkan, tetap ada sesuatu yang hilang dalam peribadahan daring, dan hal tersebut tidak dipenuhi oleh teknologi. Penolakan-penolakan yang terjadi, menunjukkan tetap ada resistensi terhadap mediatisasi yang terjadi dalam praktik peribadahan daring, yang menunjukkan bagaimana ada kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi, dan hanya dapat terpenuhi dengan cara-cara konvensional tertentu. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa daring itu sendiri tidak hanya diselebrasikan, tetapi juga dikritisi karena ada hal-hal yang tidak bisa disesuaikan dalam praktik peribadahan daring. Yang menjadi menarik adalah, pesona internet yang selama ini dikatakan dapat memberikan akses tanpa batas ruang dan waktu, sebenarnya

justru memberikan batasan-batasan dalam peribadahan daring. Ketidakterbatasan media digital ternyata dibuktikan terbatas di dalam konteks peribadahan daring. Beribadah melalui internet justru membatasi pemenuhan kebutuhan spiritual jemaat secara utuh.

Bagi GBI *Miracle Service* Yogyakarta, adaptasi sudah dilakukan, akan tetapi redefinisi belum sepenuhnya terjadi seperti apa yang dikemukakan dalam konsep tersebut seutuhnya. Para anggota gereja masih menganggap internet sebagai media dari suatu peribadahan dan tradisi fisik yang mereka lakukan, bukan seutuhnya ruang sakral baru. Ini menimbulkan kontras yang signifikan dengan argumentasi-argumentasi dalam kajian *cyber-spirituality* yang mengedepankan pesona internet sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual yang mutakhir. Dengan demikian, generalisasi tidak dapat dilakukan pada semua kelompok keagamaan, khususnya dalam hal pola dan pemaknaan dalam pemanfaatan media digital untuk kebutuhan spiritual.

Oleh karena itu, internet tidak dapat dikatakan sebagai *sacramental cyberspace* yang ideal bagi GBI *Miracle Service* Yogyakarta. Hal ini juga dapat berlaku bagi gereja-gereja di Indonesia dengan kondisi yang serupa. Pada dasarnya dalam konsep internet sebagai *sacramental cyberspace*, internet diadaptasi oleh para penggiat agama dalam kegiatan mereka dan didefinisikan ulang sebagai suatu tempat suci agar ritual-ritual tradisional mereka dapat dimasukkan ke dalamnya, sehingga muncul bentuk keagamaan baru di dalam ruang siber tersebut (O'Leary dan Brasher, 1996; dalam Campbell, 2012).

#### D. Perbedaan *Digital Natives* dan *Digital Immigrants* dalam Ibadah Daring

Selain keterbatasan karena mediatisasi dan penyesuaian yang dihasilkan oleh peralihan ibadah konvensional menuju digital, satu faktor yang penting untuk diperhatikan juga muncul dari individu di dalam gereja, yaitu kefasihan digital yang mereka miliki. Adaptasi yang dilakukan oleh para jemaat jelas dipengaruhi oleh kelompok usia, yang mewakili kefasihan digital mereka. Setiap temuan yang ada sebelumnya menyatakan dengan jelas perbedaan antara pola penggunaan media dan cara beribadah antara *digital natives* dan *digital immigrants*. Gereja menyadari ini dengan memberikan perlakuan dan perhatian yang berbeda terhadap dua kelompok usia tersebut.

Generasi tua juga terlihat jelas mengandalkan generasi muda yang merupakan *digital natives* untuk mengajarkan dan mengoperasikan fasilitas penunjang ibadah daring. Para pelayan jemaat yang berusia tua bahkan mengakui bahwa mereka harus belajar dari anak-anak muda agar ibadah daring dapat terlaksana. Generasi muda yang merupakan *digital natives* memang sudah terbiasa menggunakan teknologi, sehingga tidak memiliki kesulitan secara teknis dalam beribadah. Hal ini mereka anggap karena mereka sudah terbiasa untuk berinteraksi dan melakukan berbagai kegiatan melalui media digital.

Akan tetapi, walaupun para *digital natives* memiliki tingkat kefasihan digital yang lebih tinggi, jemaat dari kelompok *digital immigrants* terlihat lebih antusias dan responsif ketika beribadah melalui Zoom, baik di ibadah umum maupun ibadah kelompok kecil FResH. Namun tetap saja, jika dinilai dari segi efektivitas, ibadah youth dan para *digital natives* dapat menjalankan ibadah dengan lebih efektif.

Para *digital immigrants* yang terlihat antusias sebenarnya menggunakan banyak waktu untuk menggunakan fitur-fitur atau melakukan hal-hal mendasar seperti masuk ke dalam ruang virtual, menunggu *link* dibagikan, hingga mengetik *chat*. Para *digital natives* yang tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk melakukan hal-hal tersebut dapat mengeksplorasi fitur-fitur *platform* dengan lebih maksimal, sehingga tampilan ibadah semakin menarik dan kompleks secara teknis, seperti menggunakan fitur *picture-in-picture* ketika khotbah melalui *software video mixer*.

Dari pengamatan di atas, dapat dikatakan bahwa teknologi digital sebenarnya tidak netral dengan usia pengguna. Usia menjadi salah satu faktor penentu dari kehadiran *digital divide* (Song, dkk, 2021). Perbedaan generasi mengakibatkan perbedaan kefasihan digital, dan perbedaan kemampuan tersebut membentuk pola beribadah yang berbeda secara signifikan antara dua kelompok usia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa derajat mediatisasi juga harus mempertimbangkan variabel kefasihan digital dari para penggunanya. Walaupun logika media diimputasikan ke dalam perilaku komunitas, ada faktor kefasihan yang menghasilkan adaptasi perilaku yang berbeda pula, sehingga muncul pemaknaan yang beragam.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa GBI *Miracle Service* Yogyakarta sebagai komunitas keagamaan yang unik dengan nilai-nilai tertentu tetap mengalami negosiasi dengan teknologi yang dirasa tidak dapat memenuhi dimensi ketubuhan dalam beribadah. Pengguna internet dalam gereja memilih teknologi dan menggunakannya bukan berdasarkan kualitas teknologi itu sendiri, melainkan konstruksi sosial yang mereka adopsi terhadap teknologi tersebut, di dalam kondisi-kondisi tertentu, yang dalam hal ini, nilai tersebut berpengaruh pada kondisi pandemi Covid-19. Seluruh poin-poin tersebut membuat teori mediatisasi tidak dapat berlaku secara universal.

Selain itu, konteks sosial-ekonomi juga dapat berperan penting dalam melihat perbedaan yang signifikan dari kajian-kajian *cyber-spirituality* yang ada di negara-negara barat. *Digital divide* dan *participation gap* yang ada di dalam ranah masyarakat digital Indonesia sendiri merupakan suatu variabel yang sangat signifikan bagi semua bidang dalam kegiatan masyarakat yang melibatkan teknologi digital, tidak hanya peribadahan daring dan kegiatan keagamaan dalam konteks internet lainnya.

Dalam hal keberlanjutan ibadah daring di masa depan, melalui pengalaman dan pemaknaan yang muncul, jemaat dan pengurus beranggapan bahwa ibadah daring pada dasarnya adalah alternatif dan solusi yang dipilih karena situasi Covid-19, maka dari itu tidak ada kewajiban untuk melanjutkannya jika situasi sudah memungkinkan gereja untuk menyelenggarakan ibadah secara luring kembali. Akan tetapi, untuk kebutuhan dokumentasi dan publikasi kegiatan peribadahan, gereja masih akan melaksanakan ibadah daring melalui YouTube (tanpa *zoom*). Dengan demikian, melakukan *live-stream* ketika ibadah tidak lagi menjadi sarana untuk beribadah secara virtual, melainkan hanya sebagai salah satu fitur kehadiran gereja di ruang digital publik.

## Kesimpulan

Secara umum, dalam hal kajian *cyber-spirituality*, penelitian ini memberikan perspektif baru, di mana konsep-konsep mediatisasi dan *sacramental cyberspace* tidak dapat berlaku sepenuhnya di GBI *Miracle Service* Yogyakarta. Dalam konteks kajian ilmu komunikasi, khususnya studi media, peneliti melihat interaksi, adaptasi dan faktor-faktor yang memengaruhi seluruh praktik peribadahan daring sebagai proses komunikasi yang terjadi oleh anggota gereja. Seluruh adaptasi dalam interaksi menunjukkan bahwa teknologi dan fitur-fitur dianggap dapat memenuhi nilai-nilai tradisional yang merupakan cara berkomunikasi mereka terdahulu. Kesadaran aktif bahwa mereka terus mengembangkan dan mencari cara untuk memenuhi nilai dan tujuan mereka menunjukkan bagaimana mereka menggali penggunaan media untuk memenuhi tujuan, dalam hal ini kebutuhan spiritual yang bagi mereka ideal.

Hal ini menunjukkan bagaimana posisi teknologi komunikasi bagi suatu komunitas spesifik, yaitu komunitas keagamaan kristen yang terdampak akibat pandemi Covid-19. Dari sini, peneliti dapat merefleksikan dan menilai kompleksitas dari sebuah upaya memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memenuhi nilai-nilai kelompok tertentu, sehingga pendekatan-pendekatan umum memerlukan penyempurnaan dan penyegaran dari perspektif-perspektif lainnya. Selain itu, dari pemaknaan terhadap peribadahan daring yang dikemukakan oleh para anggota gereja, peneliti menemukan bahwa teknologi komunikasi bukanlah suatu hal yang selalu dirayakan, tetapi juga tidak dapat memenuhi semua kebutuhan, bahkan di dalam titik di mana teknologi tersebut memberikan potensi baru dan menembus batas sekalipun.

Terdapat banyak ruang penelitian lebih lanjut yang terbuka dari temuan-temuan dan pengalaman yang didapatkan dari melakukan penelitian ini. Mulai dari bagaimana kehadiran konten keagamaan di ranah digital secara lebih spesifik pada lapisan masyarakat tertentu, hingga bagaimana pemanfaatan teknologi agar masalah keterbatasan dimensi fisik dapat diatasi. Akhirnya peneliti berharap agar penelitian ini dapat membuka ruang terhadap *awareness* yang lebih tinggi terkait isu-isu agama dan media, khususnya *cyber-spirituality* dalam konteks yang terjadi di Indonesia.

Salah satunya adalah dengan melihat melalui pendekatan yang lain untuk melengkapi sudut pandang teori mediatisasi. Salah satunya adalah teori *Religious-Social Shaping of Technology* (RSST), yang dikemukakan oleh Heidi Campbell (2010). Teori ini merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Campbell untuk mempelajari komunitas spiritual daring secara khusus, dan melihat bagaimana negosiasi dan interaksi yang terjadi antara komunitas spiritual daring tersebut dengan media baru. Teori ini memandang bahwa hubungan antara teknologi dan kelompok keagamaan merupakan interaksi yang bersifat dua arah, di mana identitas dan nilai-nilai dari kelompok keagamaan itu sendiri akan sangat memengaruhi bagaimana pemilihan dan tingkat keterlibatan seorang individu pada sebuah media baru (Campbell, 2010).



Dalam teori yang dikemukakan oleh Campbell tersebut, terdapat empat area utama yang menginformasikan negosiasi kelompok keagamaan terhadap adaptasi teknologi komunikasi terbaru, yaitu: (1) tradisi dan sejarah dari kelompok keagamaan, (2) nilai-nilai dan prinsip, (3) penerimaan, penolakan dan/atau inovasi dari teknologi oleh sebuah kelompok, dan (4) diskursus yang dimiliki oleh kelompok tersebut terkait dengan penggunaan teknologi (Campbell dan Evolvi, 2019). Dalam konteks GBI *Miracle Service* Yogyakarta, keempat area tersebut menjadi dasar dari bagaimana mereka berinteraksi dan menggunakan teknologi komunikasi dalam peribadahan. Seperti yang dikemukakan oleh Campbell (2012) juga dalam tulisannya yang lain yang berjudul '*Religion and the Internet: A Microcosm for Studying Internet Trends and Implications*', negosiasi ini membentuk sebuah *embedded reality*, di mana bentuk-bentuk perilaku dalam proses pemanfaatan teknologi tersebut dapat menjadi suatu hal baru yang menarik untuk diteliti.

#### Daftar Pustaka

- Budiasa, I. M. (2018). Metode etnografi virtual dalam analisis cyber-religion di era digitalisasi. *Prosiding Seminar Nasional: Ilmu Komunikasi di Era Milenial Komunikasi Digitalisasi dan Transformasi Riset Komunikasi*, 1, 37-48.
- Campbell, H. (2005a). Spiritualizing the internet: Uncovering discourses and narratives of religious internet usage. *Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1(1), 1-26.
- Campbell, H. (2005b). Considering spiritual dimensions within computer-mediated communication studies. *New Media & Society*, 7(1), 110-134.
- Campbell, H. (2010). *When religion meets new media*. London: Routledge.
- Campbell, H. (2012). Understanding the relationship between religion online and offline in a networked society. *Journal of the American Academy of Religion*, 80(1), 64-93.
- Campbell, H. A. (2017). Religious communication and technology. *Annals of the International Communication Association*, 41, 228-234.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2013). Conceptualizing mediatization: Contexts, traditions, arguments. *Communication Theory*, 23(3), 191-202.
- Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Nordicom Review*, 29, 105-134.
- Hjarvard, S., & Lovheim, M. (2012). *Mediatization and religion: nordic perspectives*. University of Gothenburg.
- Hutchings, T. (2010a). *Creating church online: An ethnographic study of five internet-based christian communities*, Durham Theses, Durham University.
- Hutchings, T. (2010b). The internet and the church: an introduction. *The Expository Times*, 122(1), 11-19.
- Hutchings, T. (2013). Considering religious community through online churches. Dalam Campbell, H.

- (Ed). *Digital Religion: Understanding Religious Practise in New Media Worlds*. Routledge.
- Priowidodo, G. (2020). *Monograf netnografi komunikasi: Aplikasi pada tiga riset lapangan*. Rajawali Pers.
- Song, Y., Qian, C., & Pickard, S. (2021). Age-related digital divide during the COVID-19 pandemic in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 1–13.
- Zakaria, F., & Wijaya, G. (2022). Dari pertunjukan ke media: Konvergensi festival musik dalam merespons pandemi Covid-19. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 3(1), 4-19.

